

**INTERAKSI GURU DAN SISWA YANG EFEKTIF DAPAT MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMK TKJ 1
DWIJENDRA DENPASAR**

Oleh :

Drs. I Nengah Sudiarta, M.Si

sudiartadwijendra@yahoo.co.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Dwijendra

Abstrak

Interaksi yang bersifat psikologis, humanis, efektif dan kekeluargaan antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sangat diperlukan. Dalam hubungan dengan itu, melalui komunikasi yang efektif guru dapat memberikan pesan-pesan edukatif kepada siswa tanpa ada suatu tekanan, sehingga dapat menggugah integritas dan motivasi belajar siswa untuk dapat membelajarkan dirinya secara efektif dan kontinyu. Tujuan daripada penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan guru dan siswa yang harmonis dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Yang menjadi permasalahan sekarang adalah (i) Model interaksi guru dan siswa yang bagaimana yang dipandang paling kontributif dan kondusif bagi peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah? (ii) strategi dan teknik rekayasa interaksi guru murid yang mana yang seyogyanya dipertimbangkan dalam upaya peningkatan motivasi belajar dilingkungan sekolah?. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, paedagogis (fenomenologis) dan psikologis, didapatkan simpulan bahwa interaksi guru dan siswa yang harmonis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci : *interaksi, guru-siswa, efektif, motivasi.*

I. PENDAHULUAN

Menyimak topik diatas yaitu Interaksi Guru dan Siswa yang Efektif serta Kaitannya dengan Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya hubungan yang bersifat psikologis, humanis, harmonis dan kekeluargaan antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hubungan dengan itu, melalui komunikasi yang efektif guru dapat memberikan pesan-pesan edukatif kepada siswa tanpa ada suatu tekanan, sehingga dapat menggugah integritas dan motivasi siswa untuk dapat membelajarkan dirinya secara efektif. Mulyana (2005) menyatakan bahwa fungsi komunikasi

sebagai komunikasi sosial adalah penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan terhindar dari ketegangan dan tekanan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memufuk hubungan dengan orang lain.

Sesuai dengan hal tersebut diatas model hubungan guru dan siswa tertentu dapat mempengaruhi atau menyebabkan peningkatan motivasi belajar tertentu pula. Hal itu didasarkan atas asumsi bahwa upaya peningkatan motivasi belajar dapat terjadi melalui berbagai jalan dan sebaliknya hubungan guru dan siswa tidak selalu hanya tertuju kearah peningkatan motivasi belajar saja. Guru dan siswa secara potensial sama-sama memiliki *the power relationship*. Pengertian proses belajar mengajar mempunyai makna yang lebih luas dan lebih berarti dari pada pengertian mengajar. Dalam pengertian proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kesatuan yang tak pat dipisahkan antara siswa sebagai pelajar dan guru sebagai penganjar. Interaksi guru dan siswa yang serasi dalam proses belajar mengajar sesuai dengan peran masing-masing merupakan modal dalam mencapai tujuan pendidikan. Itulah sebabnya guru senantiasa berusaha menciptakan hubungan yang dapat menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar guna mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian, sungguh bukan pekerjaan yang mudah untuk melihat siapa yang sebenarnya mempengaruhi atau dipengaruhi dalam hubungan guru dan murid itu, tergantung kepada iklim sosial atau *social climate* yang memungkinkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Gage dan Barliner (1984: 437) "*the school as a small society creates climate that has motivational effects*". Ahli lain menyatakan "*The social climate of instructional groups also affects motivation to learn, sets the levels of aspiration and the norms for behavior, and limits for ego expectation and roles*". Walaupun tidak segera dapat dideteksi, apakah *social power* hubungan guru dan siswa mempengaruhi prestasi belajar atau sebaliknya *motivated student* yang mempengaruhi hubungan guru-murid, namun yang jelas bahwa dalam iklim sosial tertentu itu akan tersirat adanya kaitan antara ke dua variabel tersebut. Pada gilirannya nanti, dampak kaitannya itu akan tercermin dalam hasil atau prestasi belajar.

Pada semua guru sudah sewajarnya mampu mengembangkan model pendekatan yang dapat menciptakan iklim sosial yang seirama dengan tuntutan masyarakat masa kini dan mendatang yang cenderung lebih menampilkan sifatnya yang kritis dan rasional serta *Neo Humanistik Education* (NHE) yang melandasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa terhubung pada ranah yang bersifat psikologis, humanis, harmonis dan kekeluargaan antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hubungan dengan itu,

melalui komunikasi yang efektif guru dapat memberikan pesan-pesan edukatif kepada siswa tanpa ada suatu tekanan, sehingga dapat menggugah integritas dan motivasi siswa untuk dapat membelajarkan dirinya secara efektif bebas dari tekanan, kecemasan dalam mengikuti pelajaran di sekolah (*the enjoy of learning*)

Yang menjadi rumusan masalah adalah sehubungan dengan itu, maka dalam pokok bahasan ini seyogyanya diketengahkan pertanyaan-pertanyaan atau rumusan masalah antara lain (i) Model hubungan guru dan siswa yang bagaimana yang dipandang paling kontributif dan kondusif bagi peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah? (ii) strategi dan teknik rekayasa hubungan guru murid yang mana yang seyogyanya dipertimbangkan dalam upaya peningkatan motivasi belajar dilingkungan sekolah?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas tentu dapat di jawab dari berbagai segi pendekatan, seperti segi pendekatan sosiologis, (khusus teori komunikasi sosial), pendekatan psikologis (khususnya teori motivasi dan teori belajar), atau pendekatan paedagogis khususnya pendekatan fenomenologis. Pada kesempatan ini penulis akan mencoba menggunakan perpaduan pendekatan paedagogis dan psikologis khususnya psikologi pendidikan (Psikologi Belajar). Pembaca yang bermaksud mendalami model pendekatan ini, kiranya dapat menelaahnya lebih lanjut dalam referensi yang direkomendasikan pada bagian terakhir tulisan ini.

Tujuannya yaitu untuk mengetahui hubungan guru dan siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

II. PEMBAHASAN

Hubungan Guru Dan Siswa dalam Pergaulan Merupakan Prakondisi Pendidikan.

Pergaulan antar individu (termasuk guru dan murid) tidaklah terjadi dalam ruangan hampa, melainkan berlangsung dalam suatu situasi sosial tertentu. Secara fenomenologis, dua orang yang duduk berdampingan di suatu tempat (di rumah, di kebun, di perjalanan dan sebagainya) belum dikatakan sebagai suatu situasi pergaulan sehingga salah satu dari ke duanya menegur (merangsang) kepada yang lainnya merespon atas teguran itu. Bentuk dan sifat rangsangan mungkin merupakan bahasa lisan atau isyarat tertentu yang dimaklumi dan difahami oleh pihak-pihak tertentu yang berkepentingan. Perkembangan perjumpaan antar individu hingga terciptanya suatu situasi pergaulan. Adapun kelangsungannya (hanya sebentar atau

lama) tergantung keperluannya dari sekedar hanya tegur sapa hingga interaksi intim berkelanjutan. Dari penjelasan di atas dapat diidentifikasi ciri suatu pergaulan itu yang minimal mengandung unsur-unsur terdapatnya dua individu atau lebih (i) yang saling berkomunikasi dengan cara dan alat tertentu, (ii) dan berlangsung dalam suatu situasi (ikatan ruang dan waktu serta suasana atau iklim) tertentu.

Suatu pergaulan sosial (tegur sapa) biasa dapat tiba-tiba berubah menjadi suatu situasi pendidikan, manakala salah satu dari individu yang terlibat itu menampilkan rangsangan panggilan yang merupakan (secara langsung atau tidak langsung) permintaan pertolongan agar ia dapat melakukan tugas yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kelayakan atau keahluannya, yang tanpa uluran tangan dan bantuan pertolongan pihak lainnya tak mungkin dipenuhi sebagaimana mestinya, dapat juga terjadi. Tanpa permintaan dari pihak yang bersangkutan seseorang merasa terpancing karena ia melihat bahwa pihak lain itu berada dalam keadaan kritis atau menampilkan perilaku yang dipandang tidak sewajarnya. Seorang ibu akan segera menegur anaknya yang secepatnya ia melihat anaknya mengambil makanan dengan tangan dalam keadaan kotor dan akan memasukannya ke mulut, sehingga anak tersebut harus mencuci tangan sebagaimana mestinya seorang yang beradab yang melakukan makan. Mungkin saja terjadi dalam situasi pendidikan tersebut pihak terdidik belum mengetahui atau belum menyadari apa yang seharusnya ia lakukan itu. Yang pasti pihak pendidik sangat mengetahui dan menyadari keharusan tersebut. Apa yang menjadi ketentuan yang seharusnya atau selajaknya dilakukan itulah yang disebut sebagai acuan norma atau sekaligus juga disebut tujuan dari suatu tindakan atau usaha pendidikan. Setelah norma tertentu itu ditampilkan oleh pendidik maka berangsur-angsur pihak terdidik menyadarinya. Suatu saat malahan pihak terdidik memahami dan menyadari benar bahwa suatu norma dapat hadir padanya terpisah dari pendidik. Bahkan sampai tingkat tertentu dalam perkembangan kedewasaannya, terdidik dapat mengenali, memahami, menerima dan mematuhi norma-norma tanpa memerlukan lagi bantuan pihak lain.

Unsur Dasar dan Hubungan Insani Paedagogis.

Dengan demikian maka dari suatu situasi pendidikan secara fenomenologis dapat diidentifikasi ciri dasarnya yang oleh *Langveld* (1952) disebut sebagai *konstituieren momenten* yang terdiri atas:

- (1) *Tujuan pendidikan*, norma apa yang seharusnya di kenali, di fahami, dihayati dan dipatuhi sesuai dengan tuntutan tugas perkembangan seseorang serta tuntutan masyarakat orang dewasa.

- (2) *Peserta didik* manusia yang secara faktual berdasarkan kondisi obyektifnya masih belum mengenal, memahami, menerima dan mematuhi norma yang dituntutkan kepadanya, akan tetapi karena berkat kodratnya ia sedang berusaha menuju ke arah pengenalan, pemahaman dan penguasaan norma tersebut;
- (3) *Pendidik*, manusia yang secara ideal berdasarkan pengalaman dan perkembangannya telah mampu mengenali, memahami, menerima, mematuhi bahkan telah dapat menjelmakan dan menampilkan norma kedewasaan itu dalam seluruh perilaku hidupnya;
- (4) *Alat pendidikan dan faktor pendidik*, terciptanya, tersedianya dan termanfaatkannya sarana komunikasi atau hubungan antara pendidik dan anak didik secara interaktif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan seperti yang diharapkan;
- (5) *Lingkungan*, struktur sosio kultural *pendidikan*, ikatan ruang dan waktu yang memungkinkan terjadinya pergaulan sosial dan diciptakannya situasi pendidikan berdasarkan norma yang berlaku dalam tatanan masyarakat dan budayanya.

Dari kelima unsur dasar situasi pendidikan itu, nampak jelas betapa pentingnya peran dan fungsi alat pendidikan sebagai sarana sentral dan strategis yang menjembatani pertemuan unsur-unsur lainnya sehingga memunculkan situasi pendidikan. Menonjolkan peran dan fungsi alat pendidikan disini, tanpa mengurangi peran dan unsur-unsur lainnya (karena tanpa kelengkapan kesemuanya itu pendidikan tidak akan terjadi secara sempurna), melainkan sekedar untuk mengajak pembaca agar bersedia menekuni unsur alat pendidikan ini. Betapa kegagalan pendidikan akan terjadi, manakala penggunaannya dilakukan tidak sesuai dengan kemestiannya. Secara teortis komunikasi paedagogis (hubungan pendidik-anak didik) yang teramat sulit ditransfer dengan menggunakan mesin canggih sekalipun ialah unsur kewibawaan yang bersumber dan berakar pada kepercayaan. Dan akan hanya terwujud melalui suatu proses identifikasi diantara insan yang terlibat dalam situasi pendidikan itu. Unsur inilah yang menjiwai dan mewarnai hubungan insani paedagogis.

Kewibawaan mengandung makna adanya kesediaan terdidik mengakui, menerima serta mematuhi secara eksistensial kehadiran pendidik dengan segala kelebihan dan kekurangan serta pancaran norma kedewasaan dalam seluruh pribadi dan kehidupannya. Pihak terdidik meyakini

bahwa pendidik tidak akan merugikan dirinya seperti memancar dari rasa kasih yang mewarnai keseluruhan tindakan paedagogisnya. Pihak terdidik memaklumi ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*) sekalipun semua berlandaskan kasih sayang tersebut. Sebaliknya pihak pendidik mengakui dan menerima anak didik secara eksistensial pula dengan segala kelebihan dan kelemahan. Ia meyakini setiap terdidik memiliki potensi dan kemauan untuk hidup tumbuh kembang sesuai dengan kodratnya. Hal itu akan tercapai dengan kemampuan dan kearifan pendidik untuk menghayati dan menempatkan dirinya dalam dunia pribadi anak didik. Pendekatan timbal balik inilah yang disebut proses identifikasi dalam pendidikan. Sayangnya, mudah diucapkan teramat sulit untuk dilaksanakan secara sempurna.

Pengajaran Sebagai Salah Satu Penjabaran Pendidikan

Pengajaran merupakan salah satu bentuk penjabaran kegiatan pendidikan, disamping kegiatan bimbingan dan latihan (undang-undang No: 2/1989, pasal 1 ayat). Subyek pelakunya pendidikan dan pengajaran itu secara material sama ialah *melibatkan unsur manusia*. Akan tetapi secara formal esensinya berbeda. *Pendidikan tertuju pada penyiapan dan pengembangan pribadi manusia seutuhnya*, sedangkan pengajaran tertuju kepada *penyiapan penguasaan aspek atau bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan-keterampilan tertentu*. Pelaku pengajaran di identifikasikan sebagai guru dan murid pada jenjang pendidikan menengah ke bawah.

Perbedaan sebutan guru dengan pendidik dan siswa dengan terdidik (peserta didik) bukan sekedar secara verbal saja, melainkan juga mencerminkan sasaran kegiatan yang ditujunya. Tujuan pendidikan penyiapan manusia seutuhnya dapat dipandang sebagai tujuan umum akhir dan lengkap, sedangkan tujuan pengajaran dapat dipandang sebagai tujuan khusus (intermedier, tak lengkap). Secara konseptual perbedaan pendidikan dan pengajaran relatif mudah kita memahaminya, tetapi secara operasional sungguh tidak semudah yang diperkirakan. Memang benar tugas setiap guru bidang studi itu ialah mengajarkan materi pelajaran khusus tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Akan tetapi siswa yang dihadapinya merupakan pribadi manusia seutuhnya yang tercermin pula dalam keprilakuannya. Dapat difahami jika ada sementara guru yang lebih memusatkan perhatiannya kepada materi pelajaran yang diajarkannya saja dan tidak jarang yang melupakan keutuhan pribadi murid yang dihadapinya. Yang penting baginya adalah prestasi murid dalam mata pelajarannya dan kurang peduli atas perkembangan pribadi siswa seutuhnya. Padahal segoyonya di ingat prestasi itu dilahirkan sebagai hasil pengolahan dalam pribadi yang utuh tadi.

Telaahan di atas, dipandang oleh para ahli pendidikan sebagai bahan kajian penting, apalagi jika dikaitkan dengan telaahan tentang *hubungan guru dan siswa*. Memang benar dalam

proses pengajaran itu bidang garapannya merupakan hal yang bersifat spesifik, namun hubungan para pelakunya merupakan hubungan eksistensial antar pribadi yang utuh. Sungguh terpuji jika para guru mampu dan mau menyadari hal itu, karena dengan demikian akan tumbuh pula kesadaran padanya bahwa siswa yang utuh itulah yang sebenarnya yang pertama-pertama menjadi fokus perhatian sebelum ia atau selama ia mengajar. Paling tidak unsur kemanusiaan muridnya itu mendapat perhatian yang setara dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkannya.

Konsep Dasar Sifat dan Bentuk Hubungan Guru Dengan Siswa

Secara konseptual hubungan guru dan murid itu serupa dengan hubungan pendidik-anak didik, yakni berawal dari hubungan insani antar individu atau hubungan sosial yang bertolak dari situasi pergaulan biasa. Secara konvensional karakteristik hubungan guru murid itu lebih menonjol sifat formalnya yang terprogram dan terjadwal dengan cermat dan ketat, sampai batas tertentu bahkan sudah terstruktur dengan kaku dan baku, baik segi tujuan dan materinya, misinya, strateginya dan cara operasinya. Pada model mutakhir, bahkan pembakuan itu cenderung sudah maksimal dan otomatis. Dengan kata lain pola hubungan guru murid itu semisal mirip kompilasi seperangkat paket-paket stimulus respon. Implikasinya cenderung menjurus kearah proses *dehumanisasi*, dimana makhluk manusia itu secara ekstrimnya cenderung merupakan mesin biologis. Secara saintifik model hubungan guru murid seperti itu telah dapat dipandang canggih (*sophisticated*), dalam arti teramati (*observable*), terukur (*measurable*) dan terkendali (*controllable*) serta terkelola (*mangeable*) secara cermat dan akurat.

Persoalan sekarang apakah model pola hubungan guru-murid yang ekstrim konvensional yang ketat disipliner hingga yang ekstrim ultra modern itulah yang kita cita-citakan.

Seandainya kita menjawab ya yang demikian, sayangnya hasil-hasil studi yang sangat komprehensif atas sejumlah variable, sistem instruksional yang pernah dilakukan selama ini ternyata hampir tidak berhasil menemukan angka-angka *koefisien korelasi* yang mendekati kesempurnaan. Artinya faktor manusia itu teramat sulit untuk di kontrol, diramalkan dan dikendalikannya sehingga lebih mirip dengan kotak hitam (*the black box*) belaka (Dubbin dan Tavegia, 1968).

Hal tersebut diatas, anehnya tidak membuat manusia jera atau jemu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan guru dengan murid dalam arti proses belajar-mengajar. Orang terus meneliti model-model hubungan guru-murid atau PBM itu dengan melihat dari segi-segi: (i) arahnya (monolog, dialog, satu arah dan dua arah), (ii) pembagian peranan (direktif, non-direktif, eklektif, guru sentris dan murid sentris dan gabungan), (iii) jumlah pelakunya yang

terlibat (individual dengan metoda tutorial atau belajar mandiri, kelompok dengan metoda diskusi, seminar, klasikal dan audiens), (iv) derajat kebebasan dan otoritasnya (otoritas, laissezfair dan demokratis), (v) materi dan strategi pendekatannya (ekspositoris, diskoveris dan enkuiris), (vi) prosedur dan keteraturannya (formal, non formal dan informal) dan (vii) penggunaan media dan tekonologinya (guru sebagai media, guru dengan bantuan media dan siswa dengan media saja).

Pada umumnya penelitian berkenan dengan berbagai bentuk model pola hubungan guru murid atau PBM itu menggunakan hasil belajar sebagai kreteria keberhasilannya. Taraf kebaikannya selalu ditimbang dari kontribusi terhadap efektifitas dan efesiensi dengan melihat model-model dimaksud sebagai masukan dan prestasi belajar siswa sebagai produk (*out put*) nya. Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari berbagai hasil penelitian itu antara lain : tidak ada satu jenis pola PBM-pun yang persis sama efektifnya atau efesiennya untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan kata lain suatu model pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan tertentu atau bagi mata pelajaran tertentu, belum tentu efektif pula bagi tujuan dan mata pelajaran yang lain.

Pertanyaan sekarang, jika yang dijadikan kreteria keberhasilannya itu bukan prestasi belajar siswa melainkan kemampuannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka model pendekatan manakah kiranya yang dapat dipandang paling menguntungkan atau paling besar kontribusinya. Dengan kata lain, masukan model pola hubungan guru-murid manakah yang dapat dipandang paling ampuh untuk meningkatkan *internal processing* antara lain motivasi dalam diri siswa.

Sebelum penulis mengetangahkan kemungkinan jawaban atas pertanyaan terebut di atas, terlebih dahulu mari kita tinjau apakah sebenarnya yang dimaksud dengan motivasi belajar itu, serta adakah prinsip-prinsip atau teknik tertentu yang dapat dipertimbangkan dalam peningkatan kemampuan motivasi dikaitkan dengan kemungkinan penerapannya pada model-model hubungan guru murid yang secara garis besarnya telah dikemukakan dalam uraian terdahulu.

Motivasi Balajar dan Konsep, Sumber dan Indikator Motivasi.

Kemungkinan Upaya Peningkatan.

Dengan istilah motivasi pada dasarnya dimaksud sebagai suatu daya pembangkit dan pengarah kegiatan atau prilaku seseorang. Seperti dikemukakan oleh (Gage dan Berliner, 1984: 372) bahwa *motivation is the term used to describe what enegizes a parson and what direct is or her activity*. Banyak istilah atau konsep lain yang sering dikaitkan dengan motivasi ini karena

secara potensial juga dapat merupakan daya pembangkit dan pengarah aktivitas seseorang seperti minat (interest), kebutuhan (need), nilai (value), sikap (attitude), aspirasi (aspiration) dan insentif (incentive).

Motivasi dapat terbentuk sebagai faktor internal dari dalam diri seseorang (*intrinsic motivation*) dan atau sebagai akibat pengaruh sentuhan dari lingkungan diluar dirinya (*extrinsic motivation*) terutama lingkungan sosialnya.

Mengingat motivasi itu pada hakekatnya merupakan energi atau daya pembangkit aktivitas dan perilaku seseorang, maka derajat kekuatannya secara potensial dan aktual juga dapat dideteksi dan sampai batas tertentu dapat diukur melalui indikator seperti tercermin dalam proses dan atau dalam produk kegiatan yang bersangkutan. Diantara hal-hal yang dapat dipertimbangkan sebagai indikator termaksud ialah: (a) lamanya daya tahan untuk terlibat dalam kegiatan yang bersangkutan (*duration*), (b) kecendrungan seringnya mengulangi kegiatan dimaksud (*frekuensi*), (c) intensitas dan (d) kualitas proses dan produk kegiatan yang bersangkutan baik yang segera nampak (*direct out put*) maupun yang baru nampak di kemudian hari (*indirect out put*).

Fungsi Motivasi Dalam Pendidikan.

Di atas telah disinggung bahwa secara potensial terdapat kaitan hubungan antara guru-murid dengan motivasi belajar. Ditinjau dari segi kemungkinan peran dan fungsi dapat bersifat ganda. Motivasi belajar itu dapat menjadi tujuan atau menjadi alat, sebagai mana dikemukakan (Sardiman, 2010, 84-86)

Motivation is an essential condition of learning. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa

Dengan demikian, jelas terbinanya motivasi belajar pada diri siswa sehingga melembaga menjadi pola hidup seterusnya merupakan sasaran pendidikan (penciptaan hubungan guru-siswa) itu sendiri. Selain itu motivasi belajar itu dapat merupakan daya pembangkit dan pengarah bagi pencapaian tujuan lain lebih lanjut (meningkatkan prestasi belajar diantaranya).

Beberapa Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.

Banyak teori yang dikembangkan para ahli pendidikan dan psikologis berkenaan dengan upaya peningkatan motivasi belajar. Salah satu diantaranya dapat dikemukakan di sini, yang dewasa ini telah mendapat pengujian laboratoris dan penerapan dalam praktek secara luas apa yang dikenal sebagai teori *operant conditioning* (Skinner, 1953) pada garis besarnya dijelaskan

bahwa pendekatan ini bertopang pada asumsi perilaku (*behavior*) manusia itu dapat dibentuk melalui proses mekanisme stimulus-response (S-R). Dengan dapat diciptakannya perangkat paket-paket belajar yang tepat dan dapat dioperasikan (dirangsangkan secara tepat pula), maka sudah dapat diperkirakan bahwa respon yang diharapkan akan diberikan oleh pelajar. Setiap respon yang tepat diberikan hadiah (*reward*) sedangkan setiap respon yang tidak tepat dihukum (*punishment*). Dengan dilakukan secara berulang-ulang, maka pola perilaku yang diharapkan akan cenderung terus diulangi pelajar, meskipun ganjarannya tidak diberikan lagi. Sedangkan pola perilaku yang tidak diharapkan cenderung akan ditinggalkan. Tugas guru dalam hal ini bukan saja harus mahir menciptakan stimulus-stimulus yang tepat, melainkan juga harus mahir memberikan *reinforcement* (menganjarkan dan menguatkan respon yang diharapkan) dan melakukan *punishment* (melakukan hukuman atas respon yang tidak diharapkan). Seperti telah disinggung bahwa, banyak upaya aplikasinya dalam praktek telah direkayasa secara teknologis yang canggih. Yang secara umum telah dikenalkan juga pengajaran berprograma, pengajaran dengan sistem modul, yang lebih umum lagi sistem pengajaran dengan sistem kontrak atau SKS. Kesemuanya itu mengaplikasikan bagaimana posisi dan peran guru dan murid dalam mewujudkan komunikasi baik secara langsung atau tatap muka maupun tidak langsung atau jarak jauh.

Sementara itu kesangsian mulai timbul atas kecanggihan pendekatan ini dipandang mengurangi martabat manusia. Karena itu mulai dikembangkan pendekatan yang lain yang dikenal dengan pendekatan humanistik (Roggers, Dalam Winasanjaya). Pendekatan ini pada prinsipnya bertopang pada asumsi bahwa manusia itu mempunyai *kemauan dan kemampuan* untuk berkembang serta hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Karena itu dikembangkanlah pendekatan PBM yang memberikan peran dan kesempatan yang lebih besar kepada pihak siswa. Salah satu aplikasinya yang dewasa ini mulai dicobakan dan diseminasikan di negara kita yang dikenal sebagai CBSA (*student active learning*). Sudah barang tentu, model pendekatan inipun membawa implikasi yang berlainan mengenai hubungan guru dan siswa.

III. SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas tulisan ini, kemungkinan terjadi kekeliruan yang menyamakan pendidikan dan pengajaran baik secara operasional maupun secara konseptual, termasuk implikasinya bagi hubungan guru-murid di dalamnya. Mau dalam konteks yang mana hubungan guru murid itu kita perbincangkan, dalam pendidikan atau dalam pengajaran.

Jika mengidentikan pendidikan dengan pengajaran konsekuensinya dapat terjadi dua kemungkinan, lebih menitik beratkan pendidikan (i) dengan konskuensi lebih lanjut kemungkinan mengabaikan aspek pengajaran (mengutamakan paedagogisnya dan kurang mengindahkan teknologi instruksionalnya), atau menitik beratkan pengajarannya (ii) dengan konskuensi lebih lanjutnya cenderung kurang mengindahkan aspek pendidikannya (memperioritaskan teknologisnya dan mengorbankan paedagogisnya). Akibatnya sudah ditunjukkan dengan munculnya dua faham pendekatan yang ekstrem berlawanan. Aspek kognitif atau afektifnya diutamakan.

Menurut hemat penulis, cara yang sebaiknya adalah mendudukan konsep pendidikan dan pengajaran secara proporsional, dimana pendidikan tertuju kepada pembinaan manusia seutuhnya dan pengajaran merupakan strategisnya untuk membekali manusia utuh itu dengan kelengkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang canggih.

Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung proses interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling utama. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi (*neo humanistik education*) yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam proses interaksi tersebut dibutuhkan pendukung (ciri interaksi educatif) yaitu: Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, prosedur perencanaan untuk mencapai tujuan, penggarapan materi mengajar, adanya aktifitas siswa, guru berperan sebagai motivator,fasilitator dan moderator, limit waktu yang ditentukan dan evaluasi, untuk mengukur pencapaian melalui interaksi belajar mengajar.

Implikasinya adalah bahwa para guru, lembaga-lembaga pendidikan kita seyogyanya mempunyai prinsip dan teori pendidikan selain menguasai materi pelajaran dengan teknologi pengajarannya, sehingga ia akan mampu menciptakan hubungan guru-murid yang sekaligus dapat bersifat paedagogis dan didaktis. Implikasinya jika interaksi guru siswa diharapkan dapat memberi kontribusi bagi peningkatan motivasi belajar yang bersifat intrinsik pada siswa maka hubungan tersebut seyogyanya tidak dibatasi hanya pada segi yang bersifat formalnya saja melainkan juga segi hubungan non formal atau informalnya di kembangkan juga. Terciptanya interaksi guru-siswa yang lebih akrab dalam situasi informal atau non formal (diluar jam mata pelajaran) akan menunjang bagi peningkatan motivasi belajar.

Sesuai dengan simpulan di atas di bawah ini disarankan hala-hal sebagai berikut:

- 1 Rumuskan dan katakan secara tepat apa yang anda harapkan dilakukan oleh siswa

2. Gunakan dan berikan pujian lisan secara tepat dan wajar jika murid menampilkan respon atau perilaku yang patut dipuji di dalam kelas atau secara pribadi
3. Lakukan tes atau ujian dan berikan nilai secara adil
4. Tumbuhkan semangat dan dorongan ingin tahu kepada siswa
5. Gunakah contoh yang aneh jika mengajarkan konsep atau prinsip supaya selalu terkenang oleh siswa.
6. Adakan apersepsi material, sesekali ulang dan gunakan apa yang telah dipelajari terdahulu
7. Guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, memilih media, memahami metoda yang digunakan dan memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta landasan-landasaan pendidikan sebagai dasar pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun, 1990, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: IKIP Bandung.
- Bushell, D. J.R. 1973, *Classroom Behavior*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Budiningsih Asri, 2004, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta, Renika Cipta.
- Dahar, R.W. 1989, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta, Depdiknas, Dirjen Dikti, P2LPTK
- Degeng, 2001, *Pandangan Bahavioristik vs Konstruktivistik, Pemecahan Masalah Belajar Abad 21*, Malang, TEP Malang.
- Dimiyati, 1989, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK
- Gagne, R.M. and Briggs, L.J., 1979, *Principle of Instructional Design*, New York : Holt, Rinehart and Wiston.
- Hamzah, 2005, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara
- Imron Ali, 1996. *Belajar & Pembelajaran*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Langeveld, M.J. 1952., *Beknote Theoritische Paedagogiek*, Jakarta, Groningen,.
- Mudhafir, 1991, *Pengembangan Pembelajaran*, Bandung, Tarsito.
- Munandir, 1992, *Rancangan Sistem Pengajaran*, Jakarta, Dirjen Dikti, P2LPTK
- Muhibbin Syah, 1999, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

- Nana, Sudjana, 1989, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo Offset.
- Raka, Joni, T. 1990, *Cara Belajar Siswa Aktif, Artikulasi Konseptual Jabaran Operasional dan Verivikasis Emperik*, Malang, Puslit Malang.
- Sanjaya Wina, 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Pranada Media
- Suciati & Irawan, 2001, *Teori Belajar dan Motiasi*, Jakarta, Depdiknas, Dirjen PT
- Suparman, 1994, *Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta, Dirjen Dikti.
- Sardiman A.M. 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali
- Team Dosen IKIP Malang, 1995, *Belajar dan Pembelajaran Akta IV*, Malang., FKIP IKIP Malang.
- Toeti Soekamto, 1992, *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Depdiknas, Dirjen. PT-PAU
- Undang-Undang No. 2 1989
- Utomo, T. 1991, *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Winkel, W.S. 1996, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Gramedia Indonesia.